BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Banjarmasin Timur

Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan ini berbatasan dengan beberapa kecamatan serta kabupaten lainnya. Pada sebelah utara, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Utara, sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar, serta berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Banjarmasin Selatan di sebelah Barat. Luas wilayah administrasi kecamatan ini ialah sebesar 17,71 km^2.

Gambar 4.1. Peta Administratif Kecamatan Banjarmasin Timur



Sumber: BPS Kecamatan Banjarmasin Timur, 2023.

Kecamatan Banjarmasin Timur terdiri atas 9 kelurahan diantaranya adalah Kelurahan Sungai Lulut, Pemurus Luar, Banua Anyar, Kuripan,

Kebun Bunga, Pengambangan, Pekapuran Raya, Karang Mekar, serta Sungai Bilu. Adapun kelurahan terbesar pada wilayah ini terletak pada Kelurahan Sungai Lulut yang terdiri dari 45,43% wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Banjarmasin Timur per tahun 2023 terdiri atas 124.869 jiwa dengan kepadatan mencapai 7.047,98 jiwa/km^2.

Secara keseluruhan wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur memiliki akses layanan telekomunikasi yang sangat baik. Seluruh kelurahan memiliki Menara Telepon Selulur (BTS) dan dapat mengakses lebih dari 5 operator layanan. Selain itu, seluruh wilayahnya juga telah dilengkapi dengan sinyal 4G/LTE yang dapat diakses oleh masyarakat sekitarnya. Per tahun 2021 diketahui jumlah BTS di kecamatan ini mencapai 25 disertai dengan 46 operator layanan komunikasi telepon seluler di seluruh kelurahan. Adapun rata-rata jaringan yang tersedia pada kecamatan ini juga memiliki kekuatan sinyal yang sangat kuat (BPS Kota Banjarmasin, 2024).

B. Karakteristik Responden

Penelitian ini telah dilakukan dengan melibatkan 110 responden melalui pengisian kuesioner menggunakan Google Formulir. Responden dalam penelitian ini merupakan warga yang berdomisili di Kecamatan Banjarmasin Timur dengan sampel utama merupakan penduduk berusia 20 – 39 tahun serta aktif menggunakan internet dan pernah melakukan transaksi digital. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, berikut disajikan data-data yang diyakini dapat

mendukung hasil penelitian ini.

1. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	48	43,64%
2	Perempuan	62	56,36%
	Total	**110**	**100%**

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan sejumlah 62 orang atau 56,36% sementara 48 orang atau 43,64% lainnya merupakan laki-laki.

2. Demografi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2. Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 tahun	4	3,64%
20 – 29 tahun	71	64,55%
30 – 39 tahun	28	25,45%
> 39 tahun	7	6,36%
Total	**110**	**100%**

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa mayoritas responden merupakan penduduk berusia produktif yakni 20 – 29 sebesar 64,55% atau 71 orang, serta penduduk berusia 30 – 39 tahun sejumlah 25,45% atau sebanyak 28 orang. Adapun 3,64% di antaranya merupakan penduduk di bawah umur 20 tahun dan 6,36% lainnya merupakan penduduk berusia lebih dari 39 tahun.

3. Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3. Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
Sarjana/Diploma	48	43,64%
SLTA/Sederajat	60	54,55%
SLTP/Sederajat	2	1,81%
Total	**110**	**100%**

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa 60 orang atau 54,55% dari responden merupakan lulusan SLTA/Sederajat yang mana angka tersebut mendominasi penelitian ini. Adapun 48 orang atau 43,64% lainnya merupakan lulusan Sarjana/Diploma serta 1,81% sisanya adalah penduduk yang lulus pada tingkat SLTP/Sederajat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini mayoritas merupakan masyarakat Kecamatan Banjarmasin Timur yang lulus pada tingkat SLTA/Sederajat.

4. Demografi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4. Demografi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Usia	Frekuensi	Persentase
Pegawai	59	53,64%
Pedagang	30	27,27%
Pelajar/Mahasiswa	16	15,54%
Wiraswasta	5	4,54%
Total	**110**	**100%**

Sumber: Data diolah, 2026

Diketahui bahwa berdasarkan Tabel 4.4, responden pada penelitian ini

mayoritas adalah pegawai yang berjumlah 59 orang atau 53,64%. Adapun 27,27% atau 30 orang lainnya merupakan pedagang, 15,54% adalah pelajar/mahasiswa dan sisanya 4,54% merupakan wiraswasta.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang ditujukan untuk mengukur ketepatan atau kebenaran suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang hendak diukur. Suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai signifikansi < 0,05, sebaliknya jika nilai probabilitas > 0,05 maka item pertanyaan tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid. Berikut ini adalah hasil uji validitas pada penelitian ini.

Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Nilai Sig.	Keterangan
Urusan Ekonomi (Y)	Y.1	0,0000	Valid
	Y.2	0,0000	Valid
	Y.3	0,0000	Valid
	Y.4	0,0000	Valid
	Y.5	0,0000	Valid
	Y	0,0000	Valid
Tingkat Kecakapan Digital (X1)	X1.1	0,0000	Valid
	X1.2	0,0000	Valid
	X1.3	0,0000	Valid
	X1.4	0,0000	Valid
	X1.5	0,0000	Valid
	X1	0,0000	Valid
Intensitas	X2.1	0,0000	Valid

Internet (X2)	X2.2	0,0000	Valid
	X2.3	0,0000	Valid
	X2.4	0,0000	Valid
	X2.5	0,0000	Valid

Sumber: Data diolah, SPSS, 2026

Pada Tabel 4.5 dapat ditafsirkan bahwasanya semua item pertanyaan yang terdapat pada variabel penelitian ini memiliki angka probabilitas 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh itemnya dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Setelah seluruh instrumen dinyatakan valid, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keandalan instrumen penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berikut adalah hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	***Cronbach Alpha***	**Standar Reliabilitas**	**Keterangan**
Y	0,935	0,600	Reliabel
X1	0,933	0,600	Reliabel
X2	0,937	0,600	Reliabel

Sumber: Data diolah, SPSS, 2026

Hasil pengujian reliabilitas sebagaimana Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel Urusan Ekonomi (Y) menunjukkan angka sebesar 0,935, variabel Tingkat Kecakapan Digital (X1) sebesar 0,933 dan variabel

Intensitas Akses Internet sebesar 0,937. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan untuk mengukur seluruh variabel pada penelitian ini dinyatakan reliabel karena seluruhnya menunjukkan angka *Cronbach's Alpha* > 0,600.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, sekaligus sebagai dasar penentuan teknik analisis korelasi yang akan digunakan. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov serta Shapiro-Wilk karena jumlah sampel 110 responden, dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Berikut adalah hasil uji normalitas pada variabel penelitian ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	,212	110	,000	,847	110	,000
X1	,227	110	,000	,809	110	,000
X2	,233	110	,000	,807	110	,000

Sumber: Data diolah, SPSS, 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kecakapan Digital (X1) memperoleh nilai signifikansi 0,000, variabel Intensitas Akses Internet (X2) sebesar 0,000, dan variabel Urusan Ekonomi (Y) sebesar 0,000. Dikarenakan ketiga variabel memiliki nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak

berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis korelasi yang digunakan adalah statistik non-parametrik yaitu uji korelasi Spearman.

4. Uji Korelasi Spearman

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi Spearman. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel Kecakapan Digital (X1) dan Intensitas Akses Internet (X2) dengan Urusan Ekonomi (Y) pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur. Hasil pengujian korelasi Spearman disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.8. Hasil Uji Korelasi Spearman

			Y	X1	X2
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1,000	,838**	,848**
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000
		N	110	110	110
	X1	Correlation Coefficient	,838**	1,000	,869**
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000
		N	110	110	110
	X2	Correlation Coefficient	,848**	,869**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
		N	110	110	110

Sumber: Data diolah, SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, uji korelasi Spearman menggunakan SPSS menghasilkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antar variabel. Adapun rinciannya sebagai berikut.

a. Tingkat Kecakapan Digital (X1) dan Urusan Ekonomi (Y): r = 0,838. Hubungan ini menunjukkan kriteria sangat kuat dan positif. Semakin tinggi tingkat kecakapan digital seseorang, maka akan semakin tinggi

pula dalam pemanfaatannya pada urusan ekonomi. Hal ini menandakan tingkat kecakapan digital menjadi salah satu faktor masyarakat dalam melakukan transaksi untuk urusan ekonomi.

b. Intensitas Akses Internet (X2) dan Urusan Ekonomi (Y): r = 0,848. Hubungan antar dua variabel ini sangat kuat dan signifikan. Transaksi yang dilakukan untuk urusan ekonomi berbanding lurus dengan intensitas penggunaan akses internet pada masyarakat.

c. Tingkat Kecakapan Digital (X1) dan Intensitas Akses Internet (X2): r = 0,869. Hubungan sangat kuat antara kecakapan digital dan intensitas akses internet bersifat erat. Peningkatan pada salah satu aspek akan mendorong peningkatan pada aspek lainnya, menciptakan siklus positif dalam adopsi dan pemanfaatan teknologi digital di masyarakat.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi α = 0,05 dengan kriteria jika nilai Sig. < 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel	ρ	Sig.	Keterangan
H_1	$X_1 \rightarrow Y$	0,838	0,000	H_a diterima
H_2	$X_2 \rightarrow Y$	0,848	0,000	H_a diterima
H_3	$X_1 \rightarrow X_2$	0,869	0,000	H_a diterima

Sumber: Data diolah, SPSS, 2026

Pada hipotesis pertama, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi ρ = 0,838 dengan Sig. = 0,000. Karena Sig. < 0,05, maka H_o ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Kecakapan Digital dengan Urusan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur.

Pada hipotesis kedua, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi ρ = 0,848 dengan Sig. = 0,000. Karena Sig. < 0,05, maka H_o ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara Intensitas Akses Internet dengan Urusan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur.

Pada hipotesis ketiga, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi ρ = 0,869 dengan Sig. = 0,000. Karena Sig. < 0,05, maka H_o ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Kecakapan Digital dengan Intensitas Akses Internet pada Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur.

D. Pembahasan

1. Hubungan Antara Tingkat Kecakapan Digital Dengan Urusan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur

Hasil analisis korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecakapan digital dengan urusan ekonomi masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah ρ = 0,838 dengan tingkat signifikansi 0,000. Angka ini menunjukkan

kekuatan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut, sekaligus mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan digital yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula partisipasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai urusan ekonomi, seperti transaksi digital, belanja *online*, hingga pemanfaatan layanan keuangan berbasis internet. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kecakapan digital bukan sekadar kemampuan teknis semata, namun mengindikasikan modal sosial-ekonomi yang penting dalam mendorong aktivitas produktif masyarakat di era digital, khususnya di wilayah perkotaan seperti Banjarmasin Timur yang memiliki infrastruktur telekomunikasi yang memadai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Helsper & Van Deursen (2015) yang menyatakan bahwa kecakapan digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, serta menciptakan informasi menggunakan perangkat dan media digital. Dalam konteks masyarakat Banjarmasin Timur, kecakapan digital yang terukur melalui indikator penggunaan perangkat digital, pengaksesan informasi secara *online*, penggunaan aplikasi produktif, menjaga keamanan data pribadi, dan berkomunikasi melalui media digital terbukti berkorelasi kuat dengan aktivitas ekonomi mereka. Hal ini mengonfirmasi bahwa dimensi-dimensi kecakapan digital yang diidentifikasi oleh para ahli tersebut memang relevan dan aplikatif dalam menjelaskan perilaku ekonomi masyarakat

perkotaan.

Masyarakat yang memiliki kemampuan mengoperasikan perangkat digital dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam melakukan transaksi *online*, sementara kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi digital membantu mereka dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional, seperti membandingkan harga barang sebelum membeli atau memilih platform *e-commerce* yang terpercaya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Martin (2005) yang menegaskan bahwa kecakapan digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi mencakup literasi informasi, komunikasi, serta etika dalam dunia digital. Demikian pula Proboyekti (2003) yang menyatakan bahwa kecakapan digital berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber digital.

Pada praktiknya, masyarakat Banjarmasin Timur yang memiliki kecakapan digital tinggi terbukti mampu memanfaatkan internet bukan hanya untuk konsumsi pasif, tetapi juga untuk aktivitas ekonomi produktif seperti mencari informasi harga, melakukan transaksi keuangan digital, hingga memasarkan produk melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi yang baik memungkinkan masyarakat untuk menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhan ekonomi mereka, sementara pemahaman etika digital melindungi mereka dari risiko penipuan online yang marak terjadi. Dengan demikian, kecakapan digital berfungsi sebagai filter dan panduan bagi masyarakat.

Temuan pada penelitian ini memiliki implikasi penting sebagaimana disampaikan oleh Prabowo (2025) yang menyatakan bahwa kecakapan digital memiliki peranan penting dalam mempercepat integrasi masyarakat ke dalam ekosistem ekonomi digital. Wilayah perkotaan dengan infrastruktur yang baik menuntut masyarakatnya untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam perdagangan *online*, pemanfaatan aplikasi keuangan, hingga pemasaran digital. Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat Banjarmasin Timur yang memiliki kecakapan digital tinggi cenderung lebih cepat dalam mengadopsi berbagai platform ekonomi digital, baik untuk keperluan konsumsi maupun produksi. Hal ini didukung dengan data karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia produktif (20-39 tahun) dan berpendidikan SLTA ke atas, yang secara teoretis lebih adaptif terhadap teknologi baru.

Secara teoretis, temuan hubungan sangat kuat antara kecakapan digital dan urusan ekonomi ($\rho = 0{,}838$) dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori kesenjangan digital sebagaimana dikemukakan oleh Van Dijk (2005), khususnya pada dimensi pemanfaatan (*utilization gap*). Dijk menegaskan bahwa ada empat tingkat kesenjangan digital: akses, keterampilan, pemanfaatan, dan hasil. Penelitian ini membuktikan bahwa setelah akses dan keterampilan terpenuhi, pemanfaatan teknologi untuk aktivitas ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat kecakapan digital masyarakat. Dengan kata lain, kecakapan digital menjadi variabel mediator yang menjelaskan mengapa sebagian masyarakat dengan akses internet

yang sama dapat memperoleh manfaat ekonomi yang berbeda.

2. Hubungan Antara Intensitas Akses Internet Dengan Urusan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur

Hasil analisis korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas akses internet dengan urusan ekonomi masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $\rho = 0{,}848$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Angka ini menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin intens masyarakat mengakses internet baik dari segi frekuensi, durasi, maupun ragam pemanfaatannya, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam berbagai urusan ekonomi digital seperti transaksi keuangan, belanja online, pencarian informasi harga, hingga kegiatan jual beli melalui media sosial.

Hal ini memperkuat argumen bahwa akses internet yang memadai dan digunakan secara intensif telah bertransformasi dari sekadar kebutuhan komunikasi menjadi infrastruktur vital yang menopang aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Rohaya (2008) yang menyatakan bahwa akses internet tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan jaringan, tetapi juga mencakup intensitas dan kualitas penggunaan internet untuk berbagai kebutuhan, termasuk kegiatan ekonomi. Dalam konteks masyarakat Banjarmasin Timur, intensitas akses internet yang diukur melalui indikator frekuensi

penggunaan, durasi penggunaan, tujuan penggunaan, akses jaringan, dan kualitas sinyal terbukti berkorelasi sangat kuat dengan aktivitas ekonomi mereka.

Pada konteks Banjarmasin Timur yang secara infrastruktur telah memadai dengan seluruh kelurahan memiliki akses 4G/LTE dan BTS, perbedaan intensitas akses internet antar individu lebih ditentukan oleh faktor sosial-ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan kebiasaan. Data karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berusia produktif dan bekerja sebagai pegawai atau pedagang, yang secara sosial-ekonomi memiliki kebutuhan dan peluang lebih besar untuk memanfaatkan internet secara intensif dalam urusan ekonomi. Hal ini mengonfirmasi bahwa intensitas akses internet tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial di mana individu berada.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam bab sebelumnya. Mohammad dan Maulidiyah (2023) dalam penelitiannya tentang pengaruh akses internet terhadap aspek kualitas kehidupan masyarakat Indonesia menemukan bahwa akses internet berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup, termasuk dalam dimensi ekonomi. Bahkan penelitian Koswara (2024) tentang digitalisasi ekonomi di pedesaan mengungkapkan bahwa meskipun terdapat kemajuan infrastruktur, kesenjangan dalam intensitas pemanfaatan teknologi tetap terjadi dan berdampak pada ketimpangan hasil ekonomi. Konsistensi temuan ini di berbagai wilayah baik perkotaan, semi-

urban, maupun pedesaan menegaskan bahwa intensitas akses internet merupakan indikator penting untuk partisipasi ekonomi digital, terlepas dari konteks geografis. Potensi ini kemudian menjadi lebih besar untuk dioptimalkan terutama pada Banjarmasin Timur sebagai wilayah yang memiliki infrastruktur unggul.

Secara teoretis, temuan hubungan sangat kuat antara intensitas akses internet dan urusan ekonomi alam penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang mekanisme transformasi digital di tingkat masyarakat. Jika dikaitkan dengan temuan hubungan antara kecakapan digital dan intensitas akses internet yang juga sangat kuat, terlihat pola siklus positif di mana akses internet yang intensif meningkatkan kecakapan digital, dan kecakapan digital yang baik mendorong akses yang lebih intensif dan produktif. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang tidak hanya fokus pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga pada upaya mendorong pemanfaatan internet secara intensif dan produktif.

3. Hubungan Antara Tingkat Kecakapan Digital Dengan Intensitas Akses Internet Pada Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur

Hasil uji korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecakapan digital dengan intensitas akses internet pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien korelasi yang

diperoleh adalah $\rho = 0{,}869$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Angka ini merupakan nilai korelasi tertinggi di antara ketiga hipotesis yang diuji, mengindikasikan bahwa hubungan antara kecakapan digital dan intensitas akses internet bahkan lebih kuat dibandingkan hubungan masing-masing variabel tersebut dengan urusan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa kecakapan digital dan intensitas akses internet merupakan dua sisi yang sama kuatnya dalam ekosistem digital masyarakat.

Seseorang yang memiliki kemampuan digital yang baik cenderung akan mengakses internet lebih sering dan lebih lama karena mereka memahami potensi yang dapat digali dari dunia digital. Sebaliknya, akses internet yang intensif memberikan kesempatan bagi individu untuk terus belajar dan mengasah kemampuan digital mereka melalui eksplorasi berbagai platform dan aplikasi. Pada konteks masyarakat Banjarmasin Timur, kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi secara *online* sebagai salah satu indikator kecakapan digital mendorong masyarakat untuk lebih sering mengakses internet karena mereka menyadari bahwa internet menyediakan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Demikian pula, kemampuan menggunakan aplikasi produktif mendorong masyarakat untuk memanfaatkan internet secara lebih intensif untuk keperluan kerja atau usaha.

Kelima indikator kecakapan digital yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing berkontribusi dalam membentuk pola hubungan dengan intensitas akses internet. Indikator penggunaan perangkat digital menjadi

fondasi dasar karena tanpa kemampuan mengoperasikan perangkat, seseorang tidak akan dapat mengakses internet secara optimal (Ng, 2012). Indikator pengaksesan informasi secara *online* mendorong masyarakat untuk terus terhubung dengan internet karena kebutuhan informasi yang tidak pernah berhenti. Indikator penggunaan aplikasi produktif menciptakan ketergantungan positif pada internet untuk menyelesaikan pekerjaan atau mengelola usaha (Suprihatin et al., 2024).

Indikator menjaga keamanan data pribadi membuat masyarakat lebih percaya diri dalam beraktivitas *online* sehingga tidak ragu untuk mengakses internet lebih lama. Sementara indikator berkomunikasi melalui media digital menjadikan internet sebagai kebutuhan sosial yang mendorong akses rutin setiap hari (Junaedi & Sukmono, 2019). Kelima indikator ini bekerja secara sinergis membentuk ekosistem digital yang membuat masyarakat Banjarmasin Timur terus terhubung dengan internet. Adapun dari perspektif akses internet, temuan ini dapat dilihat dari dua arah. *Pertama*, akses internet yang berkualitas ditandai dengan frekuensi tinggi, durasi panjang, tujuan beragam, akses jaringan yang mudah, dan kualitas sinyal baik menjadi ruang belajar bagi masyarakat untuk mengembangkan kecakapan digital mereka (Prabowo, 2025).

Kedua, kecakapan digital yang baik pada gilirannya mendorong masyarakat untuk memanfaatkan akses internet yang tersedia secara lebih optimal. Masyarakat yang paham potensi internet akan menggunakannya bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk kegiatan produktif yang

membutuhkan waktu akses lebih lama dan frekuensi lebih sering. Dengan demikian, akses internet berperan sebagai prasyarat sekaligus konsekuensi dari kecakapan digital. Temuan hubungan sangat kuat antara kecakapan digital dan intensitas akses internet memiliki implikasi strategis bagi pengembangan masyarakat digital di Banjarmasin Timur. Mengingat wilayah ini telah memiliki infrastruktur yang unggul dengan jangkauan 4G/LTE di seluruh kelurahan, ketersediaan BTS, dan kualitas sinyal sangat kuat, maka fokus pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan antara kecakapan digital dan intensitas akses internet itu sendiri.